

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah aspek penting dari kehidupan manusia, tidak hanya alat untuk mengirimkan pesan, tetapi juga jembatan untuk menciptakan makna yang sama, menciptakan identitas sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya (Umsida Press, 2021). Dalam konteks sosial tradisional, komunikasi menjadi cara utama untuk melakukan ritual tradisional yang penuh dengan nilai-nilai simbolis dan spiritual. Komunikasi ritual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berfungsi mempertahankan keteraturan sosial, membangun identitas kolektif, dan memelihara kesadaran bersama melalui tindakan simbolik yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks kajian komunikasi budaya, komunikasi ritual menjadi sarana yang memungkinkan suatu komunitas meneguhkan nilai, keyakinan, dan struktur sosial melalui tindakan komunikasi yang diwujudkan dalam upacara atau tradisi yang memiliki makna simbolik.

Masyarakat pesisir Indonesia memiliki kekayaan tradisi ritual yang mencerminkan hubungan mendalam antara manusia dengan alam. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan atau upacara adat, tetapi juga sebagai sistem komunikasi yang sarat makna simbolik dan nilai-nilai sosial budaya. Setiap komunitas di daerah pegunungan dan di daerah pesisir atau pantai memiliki ritual khusus untuk memastikan bahwa pekerjaan mereka menghindari bahaya dan hasil panen yang meningkat (Asfarina, 2018). Salah satu bentuk praktik komunikasi ritual yang tetap lestari di Indonesia adalah tradisi Petik Laut di Desa Kalibuntu, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Tradisi yang dilaksanakan setiap tahun ini merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat pesisir kepada Tuhan atas rezeki laut yang diberikan serta bentuk permohonan keselamatan bagi para nelayan.

Selain dipahami sebagai bentuk komunikasi yang bersifat ritual, tradisi Petik Laut juga dapat dilihat sebagai aktivitas sosial yang berasal dari kebiasaan kolektif warga pesisir. Dari sudut pandang Pierre Bourdieu, jenis

praktik sosial ini bisa dimengerti melalui ide habitus, yaitu sistem disposisi yang tertanam dalam individu dan kelompok sebagai konsekuensi dari pengalaman sosial, sejarah, serta kultur yang telah berlangsung lama. Habitus mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan tindakan masyarakat saat menghadapi realitas sosial mereka. Dalam konteks warga Kalibuntu, habitus terbentuk dari pengalaman sebagai komunitas nelayan, hubungan yang mendalam dengan laut, serta nilai-nilai religius dan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Pengaruh habitus ini terlihat dalam praktik komunikasi ritual tradisi Petik Laut, di mana masyarakat secara bersama-sama memahami waktu pelaksanaan ritual, peran tokoh adat dan pemimpin keagamaan, prosedur komunikasi, serta simbol yang digunakan tanpa memerlukan aturan yang tertulis. Ketaatan terhadap pemimpin ritual, penggunaan bahasa lokal dan bahasa religius dalam doa, serta penghormatan terhadap simbol-simbol seperti bitek dan sesaji berjalan dengan alami karena telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang mendalam. Oleh karena itu, komunikasi ritual dalam tradisi Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan makna simbolis, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana habitus masyarakat pesisir terus dipraktekkan dan dipelihara secara berkelanjutan.

Pelaksanaan tradisi Petik Laut melibatkan berbagai rangkaian kegiatan seperti doa bersama, pembuatan dan penghiasan bitek (miniatur kapal untuk pelarungan), arak-arakan budaya, dan penyerahan sesaji ke laut. Seluruh rangkaian tersebut tidak hanya menjadi prosesi budaya, tetapi juga mengandung pesan-pesan komunikasi yang diwujudkan melalui simbol, bahasa verbal, tindakan non verbal, ekspresi spiritual, serta partisipasi kolektif masyarakat (Wawancara Bapak Puguh). Bentuk komunikasi budaya yang sangat menarik untuk penelitian adalah komunikasi ritual, yaitu berkomunikasi dalam konteks kegiatan sakral dan aturan dan struktur yang khas (Sabila, 2017). Komunitas pesisir adalah komunitas yang dekat dengan tradisi dan budaya yang berasal dari hubungan antara orang dan alam (Imran, 2024). Carey (1989) menjelaskan bahwa komunikasi ritual bukan hanya proses penyampaian

pesan secara linear, melainkan proses penciptaan dan pemeliharaan realitas bersama melalui aktivitas simbolik dan partisipasi sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum terdapat penelitian yang mengkaji tradisi Petik Laut dari perspektif ilmu komunikasi, khususnya menggunakan pendekatan etnografi komunikasi untuk memahami proses komunikasi ritual, makna simbolik, serta interaksi antar pelaku ritual dalam konteks sosial budaya masyarakat pesisir. Penelitian yang memosisikan tradisi Petik Laut sebagai fenomena komunikasi masih sangat minim, padahal terdapat praktik komunikasi yang menarik untuk diteliti lebih dalam, terutama mengenai bagaimana komunikasi ritual dilakukan dan bagaimana komunikasi tersebut membangun solidaritas sosial, makna simbolis, serta identitas budaya masyarakat pesisir. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik komunikasi dalam tradisi Petik Laut, studi ini menerapkan pendekatan Etnografi Komunikasi, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis komunikasi dalam konteks budaya dimana komunikasi itu berlangsung.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi sebagaimana dikembangkan oleh Dell Hymes untuk memahami praktik komunikasi ritual dalam konteks budaya masyarakat pesisir. Model SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes digunakan sebagai kerangka atau perangkat analisis untuk mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi dalam peristiwa ritual, sehingga membantu peneliti dalam memetakan struktur komunikasi ritual secara kontekstual. Analisis model SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes, meliputi komponen *Setting*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre*, sehingga dapat menjelaskan struktur komunikasi yang terjadi dalam ritual tersebut (Nur Hidayah, 2017).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana bentuk komunikasi upacara dalam tradisi Petik Laut dipraktikkan serta bagaimana pesan-pesan simbolik dan fungsi sosial terbentuk melalui proses komunikasi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi penting bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi budaya dan komunikasi ritual.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat dirumuskan permasalahan adalah bagaimana bentuk komunikasi ritual dalam tradisi Petik Laut Desa Kalibuntu berdasarkan analisis etnografi komunikasi model SPEAKING?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi ritual dalam tradisi Petik Laut di Desa Kalibuntu berdasarkan pendekatan etnografi komunikasi dan model SPEAKING Dell Hymes.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi ritual dan komunikasi budaya melalui penerapan pendekatan etnografi komunikasi dan model SPEAKING.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Kalibuntu sebagai kesadaran masyarakat mengenai nilai dan makna komunikasi simbolik dalam tradisi budaya sebagai penguat identitas dan solidaritas sosial, serta merancang strategi komunikasi pelestarian budaya lokal yang berbasis partisipasi masyarakat.